

Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi
 Jl. Ahmad Yani, K.M. 33,5 - Kampus STMIK Banjarbaru
 Loktabat – Banjarbaru (Tlp. 0511 4782881), e-mail: puslit.stmikbjb@gmail.com
 e-ISSN: 2685-0893
 p-ISSN: 2089-3787

Model Aplikasi Pengelolaan Retribusi Pasar Berbasis Web Pada Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru

Ahmad Junaidi^{1*}, Syahib Natarsyah²

¹Program Studi Teknik Informatika, STMIK Banjarbaru

²Program Studi Sistem Informasi, STMIK Banjarbaru

^{1,2}JL. A. Yani K.M. 33.5 Loktabat Banjarbaru, Telp (0511) 4782881

*Corresponding Author. ahmdjunaidi029@gmail.com

ABSTRAK

Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah adalah salah satu dinas teknis yang memberikan Pendapatan Asli Daerah untuk Kota Banjarbaru melalui retribusi pelayanan pasar dan retribusi pasar pertokoan. Manajemen pengelolaan retribusi dilakukan secara manual melalui pencatatan manual pada buku, menyebabkan catatan sering rusak atau sulitnyamenemukan kembali data tertentu ketika data tersebut diperlukan. Masalah lain yang muncul dalah petugas administrasi kesulitan pada saat membuat laporan penyetoran retribusi, serta belum terdapat media untuk memberikan masukan oleh warga masyarakat kepada manajemen pengelolaan pasar. Penelitian ini adalah penelitian R&D (*Research & Development*), dengan mengimplementasikan beberapa fase dalam model pengembangan *Software waterfall*. Model *waterfall* merupakan model yang menggunakan pendekatan alur hidup sebuah perangkat lunak secara sekuensial atau secara berurut mulai dari tahap analisis, tahap desain, tahap pengkodean, dan tahap pengujian sistem. Perancangan program aplikasi menggunakan PHP dan *database* MySQL. Hasil uji user menunjukkan sebahagian responden setuju bahwa sistem yang dikembangkan dapat memberikan kemudahan dalam melakukan pendataan, temu kembali data, pembuatan laporan-laporan manajemen, memantau pembayaran retribusi, serta sebagai media untuk memberikan masukan kepada pihak manajemen pengelola pasar.

Kata Kunci: Model Aplikasi, Pengelolaan Retribusi Pasar, Berbasis Web

ABSTRACT

The Trade Office of Banjarbaru City through the Regional Technical Implementation Unit is one of the technical offices that provides Regional Original Revenues to the City of Banjarbaru through market service fees and shop market fees. Retribution management is done manually through manual recording on books, causing records to be often damaged or difficult to recover certain data when the data is needed. Another problem that arises is the difficulty faced by administrative officers when making reports on deposit fees, and there is no media available to provide input by community members to market management. This research is an R&D (Research & Development) research, by implementing several phases in the waterfall Software development model. Waterfall model is a model that uses a software life cycle approach sequentially or sequentially starting from the analysis phase, the design phase, the coding stage, and the system testing stage. The design of the application program uses PHP and MySQL database. User test results indicate some respondents agree that the system developed can provide convenience in data collection, data retrieval, making management reports, monitoring payment of fees, and as a medium to provide input to market management.

Keywords: Application Model, Market Retribution Management, Web Based

1. Pendahuluan

Menurut penjelasan Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2001 yang dimaksud pelayanan pasar adalah fasilitas pasar tradisional atau sederhana berupa pelataran, los yang dikelola pemerintah daerah, yang khusus disediakan untuk pedagang, tidak termasuk yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Daerah dan Pihak Swasta. Fasilitas-fasilitas lain yang dikelola oleh pemerintah daerah untuk pedagang yaitu keamanan, penerangan umum, penyediaan air,

telepon, kebersihan dan penyediaan alat - alat pemadam kebakaran [1]. Siahaan mengatakan pajak daerah dan retribusi daerah termasuk retribusi sewa pertokoan milik pemerintah adalah pungutan dari masyarakat oleh negara (pemerintah) berdasarkan undang-undang yang bersifat dapat dipaksakan dan terutang oleh yang wajib membayarnya dengan tidak mendapat prestasi kembali (kontra prestasi/balas jasa) secara langsung, yang hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran negara dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan [2].

Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru merupakan salah satu dinas teknis yang memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk Kota Banjarbaru melalui retribusi pelayanan pasar dan retribusi pasar pertokoan. Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pasar Bauntung yang dikelola oleh Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru yang melaksanakan koordinasi penagihan dan penyetoran Retribusi Pasar Pertokoan di Pasar Bauntung sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2011 Tentang Retribusi Pelayanan Pasar dan Retribusi Pasar Pertokoan Pasal 1 ayat 15 "Retribusi pasar pertokoan adalah retribusi yang dikenakan kepada penyediaan fasilitas pasar/pertokoan yang dikontrakkan dan disediakan/diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah" [3].

Saat ini jumlah pedagang yang memegang hak sewa atas ruko, toko dan los yang ada di Pasar Bauntung dikelola oleh UPTD Pasar Bauntung yaitu sebanyak 660 toko. Tentu dengan banyaknya jumlah data yang telah disebutkan akan menyulitkan petugas Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru dalam pengelolaan Retribusi Pasar Pertokoan dikarenakan tidak ada nya jumlah retribusi pada setiap blok yang di arsipkan setiap bulannya sehingga tidak bisa mengetahui apakah pembayaran retribusi tersebut sudah memenuhi target retribusi yang ada yaitu pada total pembayaran retribusi tahun sebelumnya.

Mengingat pentingnya Retribusi Pasar Pertokoan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pajak daerah adalah pajak yang wewenang pemungutannya ada pada daerah dengan peraturannya sesuai dengan peraturan pemerintah R.I dan UU No. 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah [4]. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 10 Tahun 2011, pendapatan asli daerah yang dapat dilaksanakan adalah Retribusi Pelayanan Pasar dan Retribusi Pasar Pertokoan di Kota Banjarbaru [3].

Jumlah potensi retribusi sewa pertokoan yang dikelola oleh UPTD ini berlokasi di Pasar Bauntung Banjarbaru dapat mencapai angka Rp. 1,1 Milyar pertahun. Namun dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pasar Bauntung selama ini melakukan dokumentasi data pedagang masih dalam bentuk dokumen *hardcopy* yang menyebabkan sebagian rusak dan hilang, jika data tersebut dibutuhkan, maka akan sangat kesulitan mencarinya karena banyak dokumen yang disimpan tidak beraturan. Selain itu pendataan dan penyetoran Retribusi Pasar Pertokoan hanya menggunakan kwintansi dan buku catatan sebagai media penyimpanan yang memuat perhitungan hasil retribusi sehingga petugas kesulitan pada saat melakukan rekapitulasi jumlah penyetoran retribusi setiap bulannya. Dinas Perdagangan selaku pengelola juga mengalami kesulitan untuk melihat dan mendapatkan laporan retribusi pada setiap bulannya, karena harus menunggu petugas dari UPTD untuk memberikan laporan retribusi tersebut. Kemudian dari sisi Pemilik hak sewa toko bisa menyewakan tokonya, dan jika penyewa tidak membayar atau menunggak retribusi maka pemilik hak sewa tidak mengetahui hal ini berdampak bahwa pemilik hak sewa rugi karena pembayaran retribusi atas toko tersebut tidak dibayar oleh penyewa. Disamping itu pedagang hanya memiliki kwitansi untuk mengetahui pembayaran retribusi yang sudah dilakukan tiap bulannya, karena kurang hati-hati sering kwitansinya hilang atau rusak. Pihak pedagang tidak mempunyai media untuk berkomunikasi dengan pihak pengelola, dalam rangka memberikan saran, kritik atau keluhan berkaitan dengan kondisi toko yang disewa, misalnya untuk memberitahukan kebocoran atap, kunci yang rusak, instalasi listrik yang semrawut bisa yang dapat menimbulkan kebakaran dan lain-lain kepada petugas dan Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru.

Dengan permasalahan yang ada maka untuk Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pasar Bauntung tersebut agar bisa bekerja secara optimal dan efektif maka dibuatlah Aplikasi Retribusi Pasar Pertokoan Di Pasar Bauntung Pada Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru". berbasis web agar semua pihak terkait: (1) Dinas Perdagangan atau Kepala Bidang Pasar selaku pengelola dapat mengawasi, memeriksa, dan mendapatkan laporan secara cepat dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pasar Bauntung Kota Banjarbaru, (2) Pedagang dapat melihat transaksi retribusi serta memberikan saran atau kritik kepada petugas dan Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Rezani Nurmaningtyas, dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Informasi Penerimaan dan Penyetoran Retribusi Pasar Berbasis Client Server Disperindagkop dan UMKM di Kabupaten Demak” Permasalahan utama yang dihadapi adalah dalam hal hal pengelolaan retribusi dari pedagang ke sistem berdasarkan jumlah terjualnya STS (Surat Tanda Setoran) kepada pedagang serta retribusi pedagang yang sudah dikelola di sistem adalah jumlah total pendapatan retribusi per harinya, sehingga belum diketahui siapa saja yang membayar retribusi dan pedagang yang belum membayar retribusi. Oleh karena itu dibangunlah sebuah sistem informasi yang dapat mengelola penerimaan dan penyetoran retribusi pasar pada kedua instansi yang terkait. Sistem informasi ini dibangun menggunakan bahasa pemrograman PHP dan *database* HeidiSQL, yang nantinya sistem ini mampu mengelola data –data setoran, STS (Surat Tanda Setoran), SBS (Surat Bukti Setoran), laporan setoran pasar dan rekapitulasi setoran per bulannya [5].

Rima Maulani dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Informasi Penerimaan Pajak dan Retribusi Berbasis Client Server Pada Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung” mempunyai kesimpulan proses data setoran, proses data Surat Tanda Setoran (STS) hanya dicatat dalam buku penerimaan sehingga bagian administrasi kesulitan dalam merekap laporan setiap hari/bulannya yang memungkinkan terjadinya kesalahan manusia (*human error*) dalam proses perekapannya, sehingga pada pemasukan retribusi pedagang tidak diketahui pedagang mana yang sudah membayar dan pedagang mana yang belum membayar iuran retribusi serta pencarian rincian *history* pembayaran juga tidak lengkap. Untuk meningkatkan kinerja dalam proses pengolahan data penerimaan pajak dan retribusi daerah tersebut diperlukan perangkat lunak yang dirancang secara khusus untuk kepentingan hal tersebut. Dengan sistem ini permasalahan yang berkaitan dengan pengolahan data penerimaan pajak dan retribusi daerah dapat teratasi. Program ini mempermudah dalam mencari dan mengimput data yang berkaitan dengan data penerimaan pajak dan retribusi daerah serta juga mempermudah dalam pembuatan laporannya, sehingga informasi yang diberikan yang berhubungan dengan data tersebut dapat lebih baik. Dengan terciptanya aplikasi pengolahan data penerimaan pajak dan retribusi daerah pada Dinas Pendapatan Daerah masalah yang berhubungan dengan penerimaan pajak dan retribusi daerah sudah dapat diatasi dengan baik dan tidak mempengaruhi pada pelaporannya [6].

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryanti dengan judul “Sistem Informasi Pengelolaan Data Retribusi Perijinan Pasar Gemolong” yang menghasilkan sistem informasi yang mengelola data retribusi pasar Gemolong dengan tujuan menghemat waktu dalam proses pencarian data retribusi. Hasil dari penelitian adalah sistem informasi pengelolaan data retribusi perijinan pasar Gemolong yang dapat memudahkan, mempercepat proses pendataan dan pencarian data serta mengurangi keterlambatan pedagang untuk memperpanjang proses perijinan di Pasar Gemolong [7].

Dalam penelitian sebelumnya masih belum bisa menampilkan pedagang yang sudah membayar retribusi, juga masih belum bisa menampilkan detail informasi yang dibutuhkan oleh petugas dalam pengecekan pembayaran retribusi dan masih berbasis desktop. Perbedaan yang sangat prinsipil dalam penelitian ini adalah dapat menampilkan pedagang yang sudah membayar retribusi dan dapat pula menampilkan detail informasi yang dibutuhkan dalam pengecekan pembayaran retribusi, penelitian ini juga berbasis web yang membuat pedagang bisa melihat nota pembayaran dan memberikan saran atau kritik kepada petugas dan Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru.

2.2 Model Pengembangan Sistem Informasi

Dalam mengembangkan Sistem Informasi terdapat model yang akan digunakan oleh seorang pembangun sistem atau Analisis sistem. Model pengembangan Sistem Informasi merupakan suatu petunjuk acuan yang digunakan dalam pengembangan sistem, maka itu sebagai seorang pembangun maupun Analisis Sistem atau Programmer perlu memahami Metodologi, pendekatan, serta model alat atau teknik penggunaan dalam mengembangkan sistem informasi, seperti model konvensional dengan metode *SDLC (System Development Life Cycle)*, metode ini sangat populer dan banyak digunakan dikalangan analisis maupun Programmer [8].

Dengan berkembangnya Teknologi Informasi dan Sistem Informasi, kebutuhan dan model pengembangan yang konvensional dirasakan masih kurang dan tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dikerjakan, beberapa pakar dan ahli mulai memetakan model pengembangan sistem yang akan digunakan sebagai metode dan model alternatif dalam mengembangkan Sistem, Pemilihan metode yang baik dapat menghasilkan sebuah Sistem yang baik dan tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan user maupun pengguna nantinya. Beberapa model alternatif metode pengembangan Sistem Informasi yang lain yang dianggap dapat menghasilkan suatu solusi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dan sering digunakan oleh pengembang sebagai acuan atau metode dalam mengembangkan Sistem Informasi diantaranya yaitu: Model *Waterfall*, Model *Prototyping*, Model *RAD (Rapid Application Development)* [9].

2.3 Model Waterfall

Model waterfall adalah model klasik yang bersifat sistematis, berurutan dalam membangun software. Nama model ini sebenarnya adalah "Linear Sequential Model". Model ini sering disebut juga dengan "classic life cycle" atau metode waterfall. Model ini termasuk ke dalam model generic pada rekayasa perangkat lunak dan pertama kali diperkenalkan oleh Winston Royce sekitar tahun 1970 sehingga sering dianggap kuno, tetapi merupakan model yang paling banyak dipakai dalam Software Engineering (SE). Model ini melakukan pendekatan secara sistematis dan berurutan. Disebut dengan waterfall karena tahap demi tahap yang dilalui harus menunggu selesainya tahap sebelumnya dan berjalan berurutan [10].

Tahapan utama model waterfall terdiri atas:

- 1) Analisis Sistem
Dalam tahapan analisis sistem, pengembang mencoba memahami sistem lama, mengapa dan bagaimana sistem tersebut dibuat, dan bagaimana sistem lama dapat diperbaiki atau dikembangkan.
- 2) Perancangan Sistem
Tujuan dari fase analisis adalah untuk mengetahui kebutuhan bisnis sistem, sedangkan tujuan dari fase desain adalah untuk memutuskan bagaimana membangunnya. Selama bagian awal desain, tim proyek mengubah kebutuhan bisnis sistem menjadi kebutuhan sistem yang menggambarkan detail teknis untuk membangun sistem.
- 3) Implementasi Sistem (coding)
Pada tahap implementasi, rancangan yang dihasilkan pada tahap perancangan sistem diwujudkan. Program komputer ditulis, dikompilasi, dan diujicoba. Selanjutnya Perangkat keras dan perangkat lunak baru secara terintegrasi dipasang, di *install* dan diujicoba. Semua aspek sistem informasi yang baru harus teruji dan dalam kondisi baik sebelum terjadi perpindahan (peralihan) sistem
- 4) Perawatan Sistem
Tahapan perawatan dilakukan setelah sistem yang dibangun telah diimplementasikan dan telah berjalan. Ketika sistem sedang dioperasikan pada kondisi yang ril, sering kali ditemui situasi dimana sistem harus dimodifikasi atau diperbaiki untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Suatu sistem harus ditinjau untuk suatu perubahan sebagai akibat dari adanya permasalahan (*error*) yang ditemukan pengguna, temuan dari hasil pemeriksaan atau audit, adanya peningkatan kapasitas kerja yang menuntut kebutuhan kapasitas penyimpanan maupun pengolahan data, perubahan lingkungan bisnis (misalnya kebijakan pemerintah), pemanfaatan kemajuan teknologi, dan lain-lain.

3. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah R&D (*Research & Development*), dengan menggunakan model pengembangan *Software waterfall*. Pengembangan perangkat lunak yang dilakukan dalam membangun aplikasi retribusi pasar di Pasar Bauntung Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru menggunakan metode *waterfall*. Metode *waterfall* merupakan metode yang menggunakan pendekatan alur hidup sebuah perangkat lunak secara sekuensial atau secara berurut mulai dari tahap analisis, tahap desain, tahap pengkodean, tahap pengujian, tahap support [11].

3.1 Studi Awal Sistem

Pada tahap pertama, dilakukan studi mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan berkaitan dengan implementasi sistem informasi perparkiran atau lainnya yang memanfaatkan teknologi informasi dan mempelajari permasalahan-permasalahan yang terjadi berkaitan dengan pengelolaan retribusi sewa yang dilakukan oleh UPT Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru.

3.2 Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Sistem

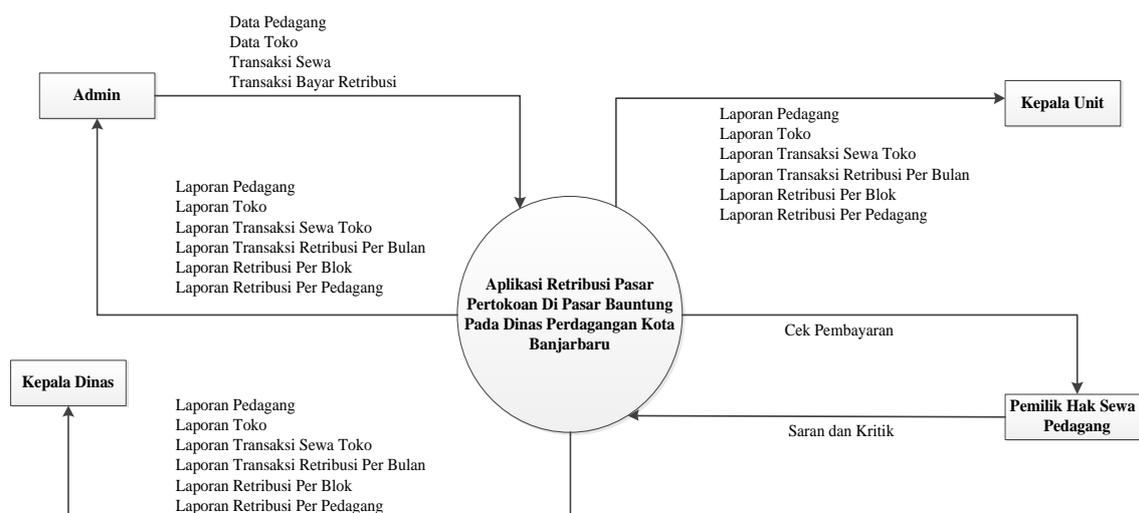
Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis terhadap temuan permasalahan-permasalahan yang terjadi berkaitan dengan pengelolaan perparkiran di UPT Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru, hasil dari analisis ini terangkum dalam sub bagian Identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Output dari hasil analisis yaitu diperlukan sebuah aplikasi yang dapat mempermudah proses pengelolaan retribusi sewa yang dibebankan pada objek retribusi sewa (pedagang) sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu Retribusi Pasar Pertokoan di Pasar Bauntung sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2011.

3.3 Merancang Sistem

Pada tahap ini adalah menterjemahkan hasil analisis kedalam bentuk desain aplikasi dan infrastruktur yang dapat mendukung jalannya aplikasi. Langkah dari tahap ini adalah:

1) Pembuatan Diagram Konteks

Diagram Konteks adalah gambaran umum mengenai sistem prosedur yang terjadi antara sistem dan penggunanya. Diagram konteks dari sistem ini ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:

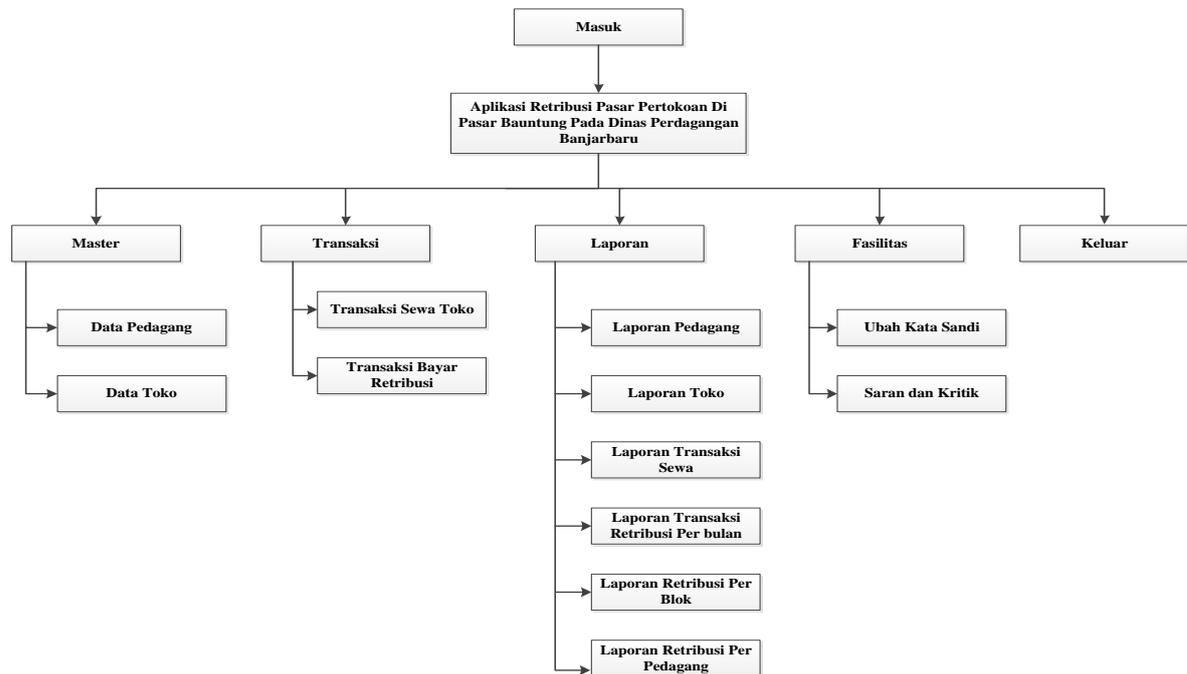


Gambar 5. Diagram Konteks Sistem

2) Mendesain Arsitektur Sistem

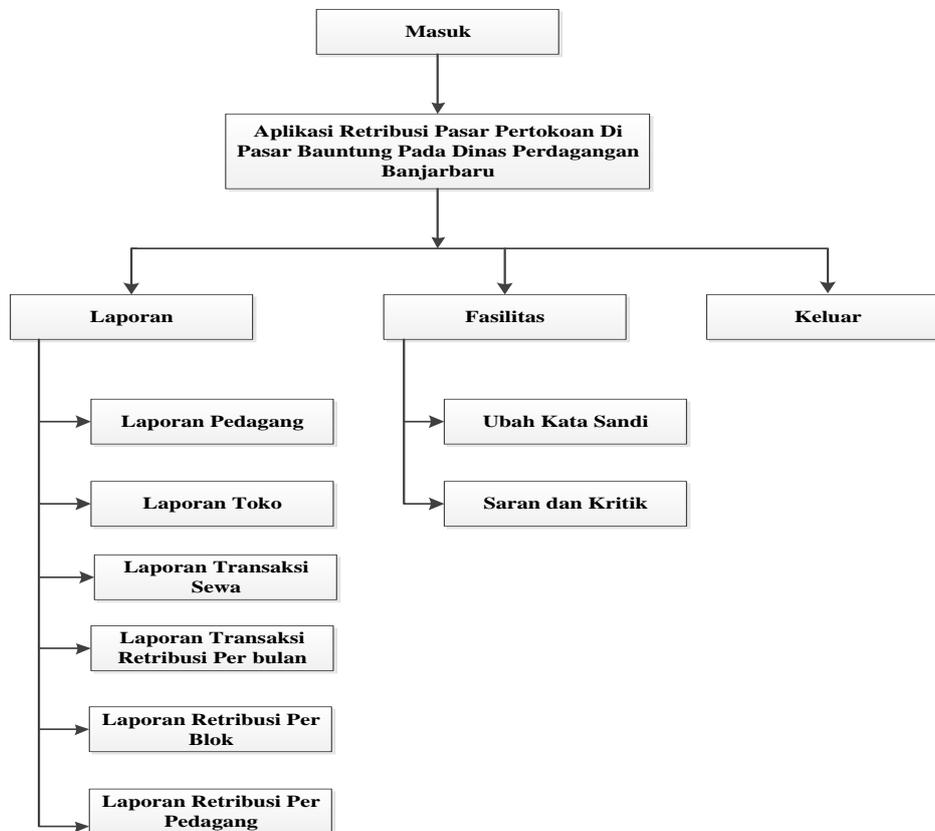
Desain arsitektur akan di bagi dalam 3 intitas yaitu desain arsitektur untuk admin, desain arsitektur untuk Kepala Unit dan Kepala Bidang dan desain arsitektur untuk Pemilik Hak Sewa / Pedagang.

(a) Desain Arsitektural pada Sisi Administrator



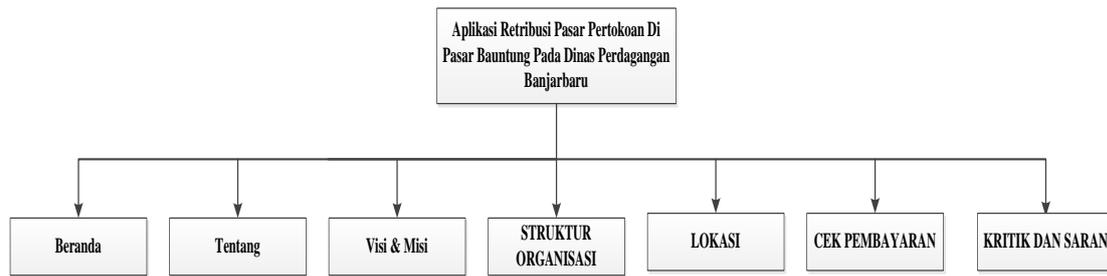
Gambar 7. Desain Arsitektural Pada Sisi Administrator

(b) Desain Arsitektural Pada Sisi User (Kepala Unit dan Kepala Bidang)



Gambar 8. Desain Arsitektural Pada Sisi User (Kepala Unit dan Kepala Bidang)

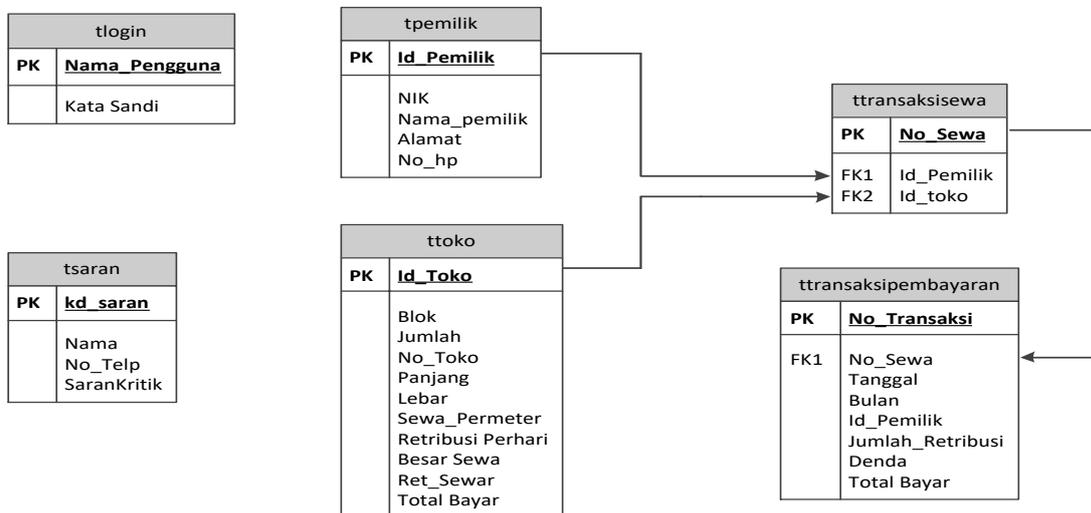
(c) Desain Arsitektural pada Sisi User (Pemilik Hak Sewa / Pedagang)



Gambar 9 Desain Arsitektural Pemilik Hak Sewa/Pedagang

(3) Struktur Database Sistem

Berikut digambarkan relasi tabel yang terdapat dalam sistem. Di mana terdapat tabel yang berelasi.



Gambar 10. Relasi Tabel

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

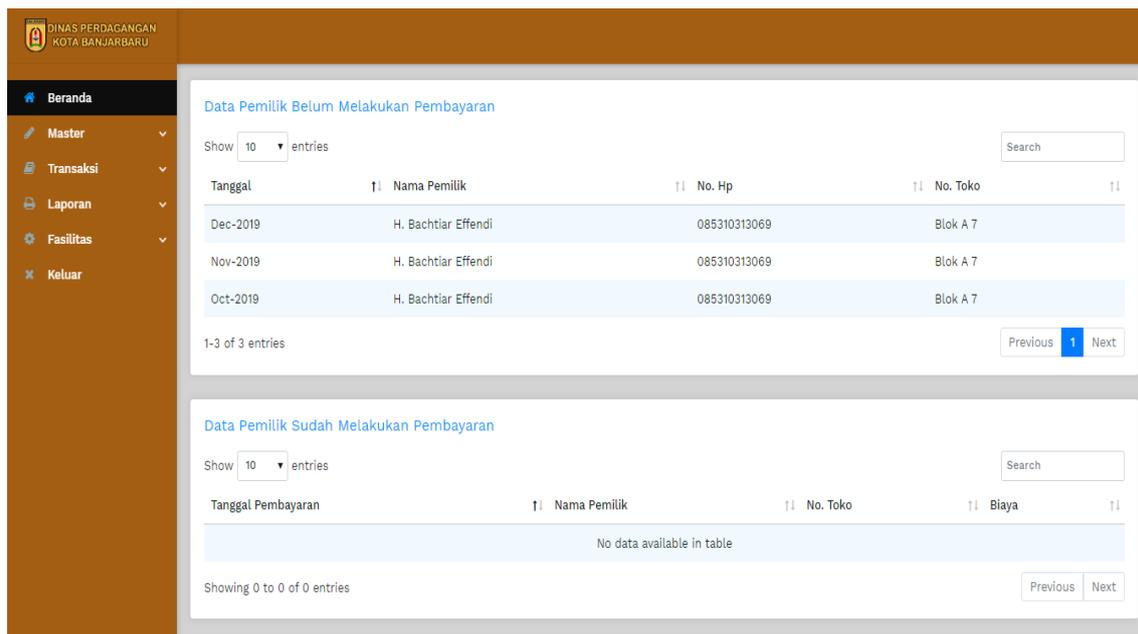
Beberapa contoh tampilan antarmuka pengguna disajikan berikut:

1) Tampilan Menu Utama pada Sisi Administrator

Form *Beranda Admin berfungsi untuk melihat pedagang yang belum melakukan pembayaran.* Form Menu Utama admin menampilkan menu-menu seperti Beranda, Master, Transaksi, Laporan, Fasilitas, dan Keluar

Keterangan :

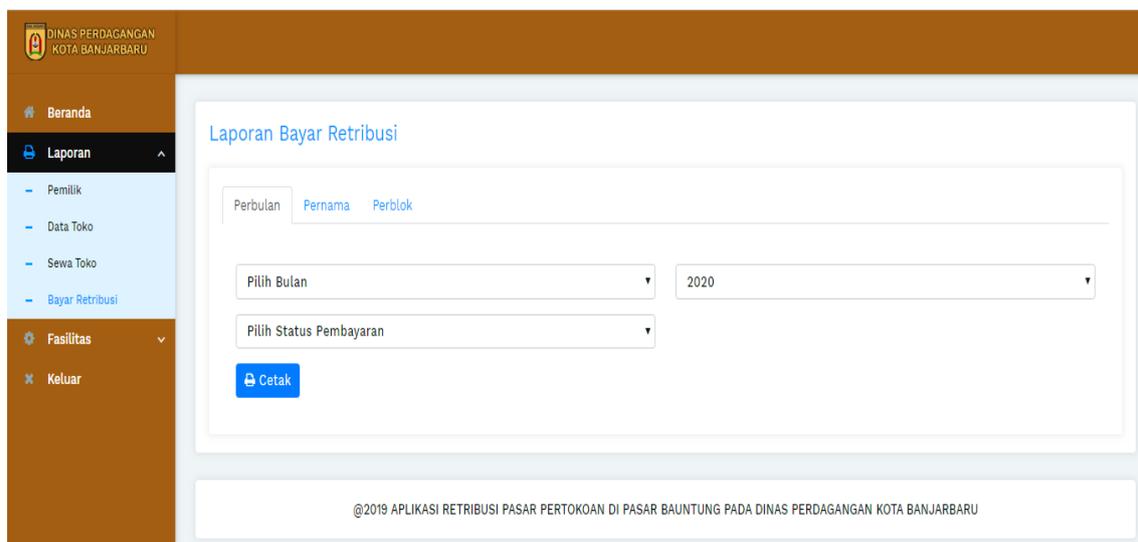
1. Menu Beranda menampilkan data pemilik yang belum dan sudah melakukan pembayaran
2. Menu Master yaitu terdapat Data Pemilik dan Data Toko.
3. Menu Transaksi yaitu terdapat Transaksi Sewa Toko dan Bayar Retribusi
4. Menu Laporan yaitu terdapat Laporan Pemilik, Laporan Toko, Laporan Sewa, Laporan Bayar Retribusi.
5. Menu Fasilitas yaitu terdapat Kritik dan Saran, dan Ubah Kata sandi.
6. Keluar untuk keluar dari aplikasi.



Gambar 11. Form Menu Utama Admin

2) Tampilan Menu Utama Kepala Bidang

Tampilan Menu Utama Kepala Bidang dan Kepala Unit yang akan mengendalikan system seperti terlihat pada gambar 12 berikut:



Gambar 12. Tampilan Menu Utama Kepala Bidang dan Kepala Unit

Tampilan Antarmuka untuk Kepala Bidang dan Kepala Unit berfungsi untuk kepala bidang dan kepala unit melihat laporan yang ada di Pasar Bauntung:

1. Menu Beranda menampilkan data pemilik yang belum dan sudah melakukan pembayaran
2. Menu Laporan yaitu terdapat Laporan Pemilik, Laporan Toko, Laporan Sewa, Laporan Bayar Retribusi.
3. Menu Fasilitas yaitu terdapat Kritik dan Saran
4. Keluar untuk keluar dari aplikasi.

3) Tampilan Antarmuka Laporan Pembayaran Retribusi Sewa

Laporan pembayaran retribusi per bulan berfungsi untuk mengetahui pembayaran retribusi oleh pedagang setiap bulan nya yang ada di Pasar Bauntung Banjarbaru.



DINAS PERDAGANGAN KOTA BANJARBARU
Loktabat Utara, Kec. Banjarbaru Utara,
Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan 70714

Laporan Bayar Retribusi

Nama Pedagang : Afwina
Nama Blok Toko : Blok A

Bulan Pembayaran	Status	Tanggal Bayar	Bayar	Denda	Total
Januari 2020	Bayar	02-Desember-2019	Rp. 300.000	-	Rp. 300.000
Februari 2020	Bayar	02-Desember-2019	Rp. 300.000	-	Rp. 300.000
Maret 2020	Bayar	02-Desember-2019	Rp. 300.000	-	Rp. 300.000
April 2020	Bayar	02-Desember-2019	Rp. 300.000	-	Rp. 300.000
Mei 2020	Bayar	02-Desember-2019	Rp. 300.000	-	Rp. 300.000
Juni 2020	Bayar	02-Desember-2019	Rp. 300.000	-	Rp. 300.000

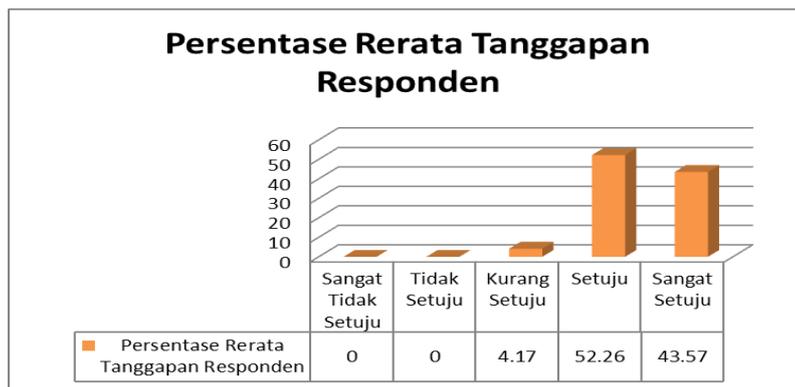
Banjarbaru, 02-Desember-2019

Gambar 13. Tampilan Antarmuka Laporan Belum Bayar Retribusi

4.2 Pembahasan

- 1) Model Aplikasi Retribusi Pasar Pertokoan Pada Pasar Bauntung Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru setelah setelah dilakukan pengujian sistem yaitu uji whitebox dan uji blackbox, telah diujicobakan di UPT Dinas Perdagangan yang mengelola persewaan toko ini. Selanjutnya dilakukan *User acceptance* secara langsung oleh pegawai/petugas pada kantor UPT secara objektif melalui kuisisioner yang disampaikan berkaitan dengan kemanfaatan dari Aplikasi Retribusi Pasar Pertokoan Pada Pasar Bauntung. Hasil Pengujian *user acceptance* ini dijadikan dasar untuk menilai apakah Aplikasi yang telah dibangun ini dapat digunakan dan mempermudah, mempercepat berbagai pekerjaan pada instansi ini dan dapat berfungsi secara efektif dan efisien dengan tingkat akurasi yang tinggi. Pengujian *user acceptance* ini menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada 5 responden dengan jawaban tertutup berdasarkan model skala 5. Pilihan jawaban yaitu: Skor 1: Sangat Tidak Setuju; Skor 2: Tidak Setuju; Skor 3: Kurang Setuju dan Skor; 4: Setuju; Skor 5: Sangat Setuju.
- 2) Kisi-kisi pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner untuk menguji aplikasi adalah: (1). Apakah tampilan antarmuka aplikasi nyaman dilihat? (2) Apakah aplikasi ini mudah di gunakan? (3) Apakah aplikasi ini berjalan lancar saat digunakan ?, dan (4) Apakah jika terjadi kesalahan *input* data, aplikasi melakukan validasi dan memberikan peringatan akan kesalahan ?
- 3) Selain itu kisi-kisi pertanyaan yang diajukan untuk admin adalah (1) Apakah aplikasi dapat membantu dalam pencatatan dan pencarian data? (2) Apakah aplikasi dapat membantu pembuatan laporan tiap bulannya ?, (3) Apakah aplikasi dapat membantu petugas dalam memberikan laporan kepada kepala bidang dan kepala unit ?

Kemudian untuk memberikan gambaran hasil penilaian *user acceptance* dari responden yang telah mengisi kuesioner, hasilnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 14. Persentase Rerata Tanggapan Responden

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden admin menyatakan 52,26 % Setuju, 43 % Sangat Setuju dan hanya 4, 17 % kurang setuju.

Hasil pengujian penelitian tersebut sejalan dengan penelitian [12] dan penelitian [13] bahwa aplikasi berbasis Web dapat digunakan untuk mempermudah dan mempercepat pemberian suatu layanan kepada masyarakat tanpa harus mengunjungi kantor yang memberikan layanan tersebut secara langsung.

5. Kesimpulan

Aplikasi Retribusi Pasar Pertokoan di Pasar Bauntung Pada Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru memberikan kemudahan kepada admin dalam melakukan pencatatan dan pencarian data transaksi sewa dan pembayaran retribusi, mempermudah kepala unit dan kepala bidang dalam menerima laporan dan mempermudah pedagang dalam melihat pembayaran retribusi yang dilakukan dan ada media untuk memberikan saran/kritik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2001 Tentang Retribusi Daerah.
- [2] Siahaan. *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2013
- [3] Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Retribusi Pelayanan Pasar dan Retribusi Pasar Pertokoan.
- [4] Butarbutar. T.E. Analisa Peranan Pajak Parkir Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kota Tomohon. *Jurnal EMBA*. 2014; 4: 697-704
- [5] Rezani, N. Sistem Informasi Penerimaan Dan Penyetoran Retribusi Pasar Berbasis Client Server Pada Disperindagkop Dan UMKM Di Kabupaten Demak. *Tugas Akhir*. Semarang: Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung; 2015.
- [6] Rima, M. Sistem Informasi Penerimaan Pajak dan Retribusi Berbasis Client-Server Pada Dinas Pendapatan Daerah Propinsi Lampung. *Jurnal Informatika*, 2014; 11(1): 34-43.
- [7] Haryanti, S., Riasti, B.K. Sistem Informasi Pengelolaan Data Retribusi Perijinan Pasar Gemolong. *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 2013; 7(2): 20-24
- [8] Jogianto. *Analisis Dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi. 2008
- [9] Al Fatta, Hanif. *Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Untuk Keunggulan Bersaing Perusahaan & Organisasi Modern*. Yogyakarta: Andi. 2007
- [10] Pressman. *Rekayasa Perangkat Lunak: Pendekatan Praktis*, Buku I. Yogyakarta: Andi. 2015.
- [11] Safrian, A., Yessica, S. Model Rapid Application Development Dalam Rancang Sistem Informasi Pemasaran Rumah (Studi Kasus Perum Perumnas Cabang Medan). Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia (SEINDO), Departemen Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. 1 Nopember 2016
- [12] Ariyadi, B. M., & Bahar, B. Model Aplikasi Sistem Pelayanan Terpadu Pada Kantor Kelurahan. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*. 2017; 5(1):895-906
- [13] Bahram, B., Taufiq, T., & Rahmi, R. Aplikasi Permohonan Surat Izin Tempat Usaha Berbasis Web di Kantor Kelurahan. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*. 2015; 4(1): 653-664